

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Fenomena kekerasan verbal merupakan salah satu fenomena kekerasan yang banyak terjadi di berbagai kalangan terutama di kalangan remaja. Penelitian ini menggambarkan bagaimana fenomena kekerasan verbal yang saat ini masih marak terjadi di Indonesia dan berfokus pada bagaimana dampak kekerasan verbal terhadap perilaku sosial remaja terutama di wilayah Kebagusan Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil temuan lapangan di temukan bentuk-bentuk kekerasan verbal yang sering dialami oleh remaja di wilayah Kebagusan Jakarta Selatan, bentuk-bentuk kekerasan verbal yang diidentifikasi mencakup tindakan berbentuk penolakan dan sikap dingin dalam hal ini banyak orang tua yang memberikan sikap dingin dan penolakan terhadap remaja, kekerasan verbal berbentuk intimidasi dalam hal mencakup ancaman, sumpah tidak baik, dan hinaan dengan menggunakan bahasa kasar, bentuk kekerasan verbal selanjutnya mengucilkan dan mempermalukan dalam hal ini mencakup melabeli remaja dengan kata-kata kasar, menyalahkan, dan mencela menggunakan kata-kata kasar. Adapun kekerasan verbal berbentuk diskriminasi kekerasan verbal ini mencakup tindakan mendiskriminasikan berdasarkan suku, etnis dan penampilan fisik. Bentuk-bentuk kekerasan verbal ini terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun pertemanan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal yang dilatarbelakangi oleh lingkup keluarga, lingkup sekolah atau teman sebaya dan terbagi menjadi dua penyebab yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal penyebab terjadinya kekerasan verbal yaitu rendahnya pemahaman dan

tingkat Pendidikan orang tua Banyak orang tua yang kurang memahami dampak negatif dari kekerasan verbal dan menganggapnya sebagai cara mendisiplinkan yang wajar. Kemudian terdapat faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya kekerasan verbal yaitu persoalan ekonomi, dalam hal ini, tekanan atau persoalan ekonomi keluarga yang sulit menjadi faktor eksternal signifikan yang menyebabkan kekerasan verbal. Stres dan tekanan ekonomi sering kali membuat orang tua melampiaskan frustrasi mereka kepada anak-anak. kemudian terdapat faktor teman sebaya dan media sosial. Lingkungan pertemanan dan media sosial juga berperan penting dalam penyebaran dan normalisasi kekerasan verbal. Remaja yang berada dalam kelompok teman yang sering menggunakan kata-kata kasar cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai norma sosial yang dapat diterima.

Kemudian hasil dalam penelitian ini ditemukan bahwa kekerasan verbal memiliki dampak signifikan terhadap perilaku sosial remaja di Kebagusan, Jakarta Selatan, yang dapat dikategorikan menjadi dua jenis perilaku yaitu perilaku kurang sosial (*under social behavior*) dan perilaku terlalu sosial (*over social behavior*). Dalam hal ini, kekerasan verbal memiliki dampak negatif yang mendalam terhadap perilaku sosial remaja di Kebagusan, Jakarta Selatan. Remaja yang mengalami kekerasan verbal cenderung mengembangkan perilaku kurang sosial dengan menarik diri dari interaksi sosial dan menunjukkan sikap tidak ramah, atau perilaku terlalu sosial dengan memberontak dan melanggar aturan. Dampak ini memperburuk kesehatan mental dan hubungan interpersonal mereka, menghambat perkembangan sosial dan emosional yang sehat. Temuan ini menekankan pentingnya intervensi untuk mengurangi kekerasan verbal dan mendukung perkembangan positif remaja.

6.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah didapatkan, terdapat saran yang peneliti miliki yaitu:

1. Dengan temuan penelitian yang telah dilakukan, penelitian lanjutan dapat menggunakan metode penelitian kuantitatif yang diharapkan dapat menjelaskan dan menjabarkan bentuk-bentuk dan penyebab kekerasan verbal secara lebih luas terutama terhadap perilaku sosial remaja.
2. Diharapkan terdapat edukasi yang dapat dilakukan oleh RW atau RT setempat terkait kekerasan verbal dan terkait resiliensi diri.
3. Karang taruna wilayah kebagusan diharapkan dapat membuat program penanganan dan pencegahan bagi remaja terkait kekerasan verbal.
4. Bagi Lembaga pemerhati anak atau lingkup sekolah dapat membuat kajian resiko materi KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) terkait kekerasan terhadap anak. Dalam merancang program atau kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi kekerasan verbal terhadap remaja yang bisa dimulai dari usia sekolah dasar.